

PENGARUH MODEL *EXAMPLE NON EXAMPLE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA SEKOLAH DASAR

Alvien Dwi Saputra, Kartono, Endang Uliyanti
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar FKIP Untan Pontianak
Email: alviendwisaputra@gmail.com

Abstract

This research aims to understand the influence of example non example model to student learning result in natural science. Method used in this research is experimental method, with type nonequivalent control group design. Population in this research is all students grade III elementary school 29 Pontianak City. Sample in this research were students of grade III B (31 students) and III A (32 students). Data collecting technique used is a measurement technique. Data collecting tool used is the test. Based on the results of data analysis, obtained average student learning result of the experimental class was 72,72 while the control class was 68,43. Result of hypothesis test (t-test) using t-test separated varians obtained t_{hitung} 2,31 and t_{tabel} 1,67 (significant level (α) = 5% and dk = 61) indicate that t_{hitung} bigger than t_{tabel} hence hypothesis research accepted. Based on the calculation the effect size obtained 0,49 (medium chategory). It mean example non example model give influence to student learning result in natural science on grade III of elementary school 29 Pontianak City.

Keyword: *influence, example non example, learning result.*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPA yang diajarkan di sekolah seharusnya dapat menumbuhkan sikap logis, kritis dan kreatif siswa terhadap gejala alam yang terjadi dilingkungannya. Tujuannya agar siswa mampu menganalisis apa yang dipelajari, mengembangkan rasa ingin tahu, dapat mengomunikasikan dan mendiskusikan sesuatu sehingga mampu menciptakan pola pikir ilmiah.

Uraian tersebut sesuai dengan hakikat IPA yang dikemukakan oleh Trianto (2013: 136-137) menyatakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti

rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya”.

Pembelajaran IPA yang menarik bukan hanya berisi fakta, konsep yang diajarkan kepada siswa, namun lebih dari itu pembelajaran tersebut seharusnya bermakna, menantang, dan merangsang keingintahuan siswa untuk berpikir kritis dan objektif. Pembelajaran IPA berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memulai pembelajaran yang bervariasi dan kreatif sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajarinya. Kreatifitas guru diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Untuk mewujudkan pembelajaran IPA guru harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar IPA dengan memilih model yang tepat. Memilih model yang tepat seharusnya memperhatikan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi pembelajaran, kondisi setiap individu, ketersediaan fasilitas

yang diperlukan dan alokasi waktu yang sesuai serta dapat memupuk ingin tahu secara ilmiah.

Kenyataannya, lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah kurang mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Kurangnya pengembangan pengetahuan yang dimiliki siswa dikarenakan pembelajaran bersifat tradisional hanya menekankan hasil tanpa mencermati bagaimana proses yang dilalui siswa. Apabila hal ini terjadi terus menerus maka kemampuan berpikir siswa menurun, siswa mudah merasa bosan, menyebabkan siswa kurang aktif dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Dari uraian sebelumnya, hal ini juga ditemui di Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota, melalui observasi yang dilakukan diketahui bahwa dalam proses pembelajaran IPA khususnya di kelas III terdapat hambatan di dalam proses pembelajaran IPA, antara lain pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan model yang kreatif, inovatif dan menyenangkan, serta masih terpusat pada guru, sehingga pembelajaran berlangsung monoton, dan siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi kondisi di atas, maka perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang mampu memberikan keterampilan proses dan menumbuhkan sikap ilmiah. Menurut Joyce dan Weil (dalam Rusman 2014: 133), "Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain". Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *example non example*. Jumanta Hamdayama (2014: 97) menyatakan bahwa "Model *example non example* merupakan model yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep". Kokom Komalasari (2013: 61) menyatakan "*Example non example* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah". Sedangkan Hamdani (2011: 94) menyatakan

bahwa "*Examples non examples* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD". Model ini dipilih karena dapat memusatkan perhatian siswa, selain itu siswa dapat menganalisis dan mendiskusikan berbagai media gambar atau foto yang digunakan, serta siswa berkesempatan mengomunikasikan hasil diskusi mereka, sehingga diharapkan model *example non example* dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA.

Dari uraian tersebut, peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota".

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota. (2) Menganalisis seberapa besar pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota.

Menurut Kokom Komalasari (2013: 61) menyatakan "*Example non example* membelajarkan kepekaan siswa terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah". Model *example non example* ini merupakan sebuah langkah untuk mensiasati agar siswa dapat menganalisis gambar untuk mendefinisikan sebuah konsep. Adapun cara yang digunakan bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *example* (contoh akan suatu materi yang sedang dibahas) dan *non example* (contoh dari suatu materi yang tidak sedang dibahas). Misalnya materi yang sedang disampaikan adalah tentang ciri-ciri lingkungan sehat dan lingkungan tidak sehat. *Example* yang digunakan adalah gambar-gambar lingkungan sehat, misal suasana perdesaan yang bersih, taman-taman kota dengan tumbuhan hijau yang tertata rapi dan lain-lain. Sedangkan

untuk *non example*, gambar yang digunakan adalah gambar-gambar lingkungan yang tidak sehat, misal sungai yang tercemar, jalanan kota yang berdebu dan lain sebagainya.

Adapun kelebihan serta kekurangan model *example non example* dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut. (1) Kelebihan model ini adalah: (a) siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar; (b) siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar; (c) siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. (2) Kekurangan model ini adalah: (a) tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar; (b) memakan waktu yang lama. (Jumanta Hamdayama, 2014: 101)

Menurut Trianto (2013: 136-137) menyatakan bahwa “IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya”. Patta Bundu (2006: 10) mengatakan bahwa “Ilmu pengetahuan alam adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan para saintis dalam memperoleh pengetahuan dan sikap terhadap proses kegiatan tersebut”. Carid dan Sund (dalam Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati 2015: 24) menyatakan IPA sebagai “Pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen”. Sedangkan Sрни M. Iskandar (1997: 1) menyatakan bahwa “IPA adalah penyelidikan yang terorganisir untuk mencari pola atau keteraturan tentang alam”. Berdasarkan definisi tentang IPA yang telah dikemukakan tersebut, maka IPA merupakan cara atau proses kegiatan yang dilakukan dengan metode ilmiah untuk memperoleh pengetahuan penemuan tentang alam.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa berupa tingkah laku yang didapat dari kegiatan belajar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Nana Sudjana (2010: 22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa dengan menggunakan model *example non example*, dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut. (1) Faktor internal, meliputi: (a) Kesehatan, akan lebih mudah berkonsentrasi dengan model yang diterapkan jika siswa dalam keadaan sehat, sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya. (b) Intelegensi atau kecerdasan, akan mempengaruhi pemahaman siswa dalam mempelajari model ini. (c) Minat, hasil belajar diharapkan akan lebih baik jika siswa memiliki minat dalam menggunakan model ini. (2) Faktor eksternal, meliputi: (a) Lingkungan, akan lebih mudah berkonsentrasi jika lingkungan kelas kondusif, sebaliknya jika lingkungan kelas berisik maka akan mengganggu konsentrasi siswa. (b) Guru, kemampuan dan pemahaman guru memegang peran penting dalam menyampaikan pembelajaran dengan menggunakan model *example non example*, apabila guru salah atau tidak memahami penggunaan model ini, maka akan mempengaruhi hasil belajar siswa. (c) Sarana atau fasilitas, yaitu keadaan kelas, penerangan, ventilasi, tempat duduk dan sebagainya tentu akan membantu menciptakan iklim kondusif untuk belajar.

Faktor yang dikendalikan dalam penelitian ini yaitu faktor eksternal, yang meliputi penggunaan model *example non example* dalam pembelajaran. Adapun faktor-faktor lainnya, seperti lingkungan, sarana atau fasilitas peneliti mengusahakan semaksimal mungkin agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan lancar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Hadari Nawawi (2015: 88) mengemukakan bahwa “Metode eksperimen adalah prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih, dengan mengendalikan variabel yang lain”. Bentuk penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design*, adapun jenis *quasi experimental* yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. (Sugiyono, 2016: 114). Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota yang terdiri dari 32 siswa kelas III A, 31 siswa III B, dan 29 siswa kelas III C dengan jumlah 92 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III B yang berjumlah 31 orang sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas III A berjumlah 32 orang sebagai kelas kontrol yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes obyektif.

Instrumen penelitian berupa Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kisi-kisi, dan soal tes yang telah divalidasi. Berdasarkan uji coba yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota diperoleh reliabilitas sebesar 0,86 dengan kategori sangat tinggi.

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi dalam 3 tahap, yaitu:

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain: (1) mencari literatur berupa buku atau jurnal mengenai penelitian yang akan dilakukan; (2) melakukan studi pendahuluan, yaitu observasi ke Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota; (3) menyusun perangkat penelitian berupa soal *pre-test*, *post-test*, dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) beserta pedoman penelitian dan kunci jawaban; (4) memvalidasi instrumen penelitian; (5) melakukan uji coba soal tes pada siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota; (6) menganalisis data hasil uji coba soal tes (reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda); (7) menentukan jadwal penelitian yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPA di sekolah.

Tahap Pelaksanaan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain: (1) memberikan

pre-test pada kelas eksperimen dan kelas kontrol; (2) menskor dan menganalisis kemampuan awal siswa kelas III A dan kelas III B. Kemampuan awal siswa dari kedua kelas tersebut dinyatakan homogen maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua kelas tersebut; (3) melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model *example non example* sebanyak 6 kali pertemuan dan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model *example non example* sebanyak 6 kali pertemuan; (4) memberikan *post-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tahap Akhir

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain: (1) memberikan skor hasil belajar siswa; (2) Mengolah rata-rata hasil belajar siswa; (3) menghitung standar deviasi dari hasil belajar tersebut; (4) menghitung normalitas data serta homogenitas varians; (5) mencari perbedaan pengaruh menggunakan rumus *t-test*; (6) menghitung besarnya pengaruh dengan menggunakan rumus *effect size*; (7) membuat kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari model *example non example* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota. Jumlah siswa dalam penelitian ini adalah 63 siswa, yaitu 31 orang pada kelas eksperimen dan 32 siswa pada kelas kontrol. Adapun data hasil belajar siswa di kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi (F _i)	Nilai Tengah (X _i)	F _i · X _i
60-63	2	61,5	123

64-67	5	65,5	327,5
68-71	4	69,5	278
72-75	10	73,5	735
76-79	6	77,5	465
80-83	4	81,5	326
Jumlah	31		2254,5
Rata-rata		72,72	

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa di kelas kontrol. Hal ini dipengaruhi karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas

eksperimen diajar dengan menggunakan model *example non example* sedangkan pembelajaran di kelas kontrol diajar tanpa menggunakan model *example non example*. Adapun data hasil belajar siswa di kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2
Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi (F _i)	Nilai Tengah (X _i)	F _i · X _i
50-55	3	52,5	157,5
56-61	4	58,5	234
62-67	7	64,5	451,5
68-73	8	70,5	564
74-79	7	76,5	535,5
80-85	3	82,5	247,5
Jumlah	32		2190
Rata-rata		68,43	

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa di kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen. Hal ini dipengaruhi karena adanya perbedaan perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di kelas kontrol diajar tanpa menggunakan model *example non example* sedangkan pembelajaran

di kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model *example non example*.

Adapun data hasil kemampuan awal siswa dan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *example non example* dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *example non example* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Pengolahan Nilai Siswa

Keterangan	Kemampuan Awal		Hasil Belajar	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	44,56	42,75	72,72	68,43
Standar Deviasi	10,2	12,8	5,78	8,7

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sebesar 44,56 sedangkan rata-rata kemampuan awal siswa pada kelas kontrol sebesar 42,75. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen sebesar 72,72 sedangkan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol sebesar 68,43. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *example non example* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol tanpa menggunakan model *example non example*. Cara mengetahui kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan, dilakukan dengan analisis parametrik yaitu menghitung rata-rata hasil belajar siswa, kemudian menghitung standar deviasi yang dilanjutkan dengan menguji normalitas data, homogenitas varians, dan pengujian hipotesis.

Berdasarkan uji normalitas dari kemampuan awal siswa di kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 7,4 sedangkan uji normalitas dari kemampuan awal siswa di kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 5,44, dengan taraf signifikan (α) = 5% dan dk = 3. Karena χ^2_{hitung} kelas eksperimen (7,4) dan kelas kontrol (5,44) < dari χ^2_{tabel} (7,81) maka kemampuan awal siswa pada kedua kelas berdistribusi normal, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan dengan menentukan homogenitas kemampuan awal siswa. Berdasarkan uji homogenitas kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh F_{hitung} sebesar 1,4 dan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh harga F_{tabel} sebesar 1,83. Karena F_{hitung} (1,4) < F_{tabel} (1,83) maka kemampuan awal siswa pada kedua kelas penelitian adalah homogen (tidak berbeda secara signifikan). Karena kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis (*t-test*). Dari perhitungan *t-test* kemampuan awal siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus *t-test pooled varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 0,64 dan t_{tabel} (α) = 5% dan dk pembilang = (31 + 32) - 2 = 61 sebesar 1,99. Karena t_{hitung} (0,64) < t_{tabel} (1,99), maka dapat dikatakan bahwa tidak

terdapat perbedaan kemampuan awal Ilmu pengetahuan Alam siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

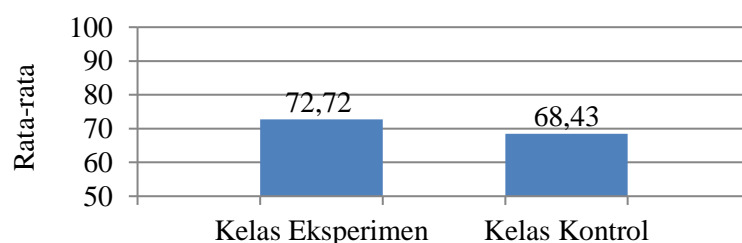
Berdasarkan uji normalitas dari hasil belajar siswa di kelas eksperimen diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 2,86 sedangkan uji normalitas dari hasil belajar siswa di kelas kontrol diperoleh χ^2_{hitung} sebesar 1,5, dengan taraf signifikan (α) = 5% dan dk = 3. Karena χ^2_{hitung} hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol < χ^2_{tabel} (7,81) maka hasil belajar kedua kelas berdistribusi normal, sehingga perhitungan dapat dilanjutkan dengan menentukan homogenitas hasil belajar siswa. Berdasarkan uji homogenitas hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh F_{hitung} sebesar 2,25 dan taraf signifikan (α) = 5% diperoleh harga F_{tabel} sebesar 1,84. Karena F_{hitung} (2,25) > F_{tabel} (1,84) maka hasil belajar siswa pada kedua kelas penelitian adalah tidak homogen (berbeda secara signifikan). Karena hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan tidak homogen, maka dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis (*t-test*). Dari perhitungan *t-test* hasil belajar untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan rumus *t-test separated varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,31 dan t_{tabel} (α) = 5% dan dk pembilang = (31 + 32) - 2 = 61 sebesar 1,67. Karena t_{hitung} (2,31) > t_{tabel} (1,67), maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Ilmu pengetahuan Alam siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan demikian hipotesis penelitian diterima.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 9 November 2017 sampai dengan tanggal 30 November 2017 di kelas III B (kelas eksperimen) dan kelas III A (kelas kontrol) Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota. Adapun siswa di kelas eksperimen diajar dengan menggunakan model *example non example*, dan di kelas kontrol diajar tanpa menggunakan model *example non example*. Penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan pada setiap kelas dengan alokasi waktu pada setiap pertemuan 2 x 35 menit.

Pada penerapan model *example non example* di kelas eksperimen terdiri atas 7 tahap yaitu (1) guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP atau LCD; (3) guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar; (4) melalui diskusi kelompok 4-5 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas; (5) tiap kelompok diberi kesempatan menyampaikan hasil diskusinya; (6) mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai

menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (7) kesimpulan. Berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan model *example non example* pada siswa di kelas III B (eksperimen) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,72, sedangkan pembelajaran yang dilakukan tanpa menggunakan model *example non example* di kelas III A (kontrol) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,43. Perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Grafik 1. Rata-rata Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik 1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *example non example* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol tanpa menggunakan model *example non example*.

Menurut peneliti, perubahan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam yang diperoleh siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota disebabkan penggunaan model *example non example* dalam proses pembelajaran. Hal ini karena model *example non example* memfokuskan kepada aspek analisis siswa melalui langkah mengamati gambar, mendiskusikan gambar atau foto yang digunakan, mengomunikasikan hasil diskusi, serta penyimpulan materi. Pada kegiatan mengamati gambar, guru menyiapkan dan menayangkan gambar *example* dan *non example* dari materi yang sedang dibahas, siswa dituntut menganalisis gambar tersebut. Selain itu penyajian gambar dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa. Pada kegiatan diskusi, siswa dibagi ke dalam 5

kelompok kemudian mendiskusikan berbagai media gambar atau foto yang digunakan. Berdasarkan gambar tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk menggali pengetahuannya dan bertukar pendapat. Hasil diskusi dari analisis gambar dicatat pada lembar kerja kelompok untuk kemudian disampaikan di depan kelas. Melalui kegiatan diskusi yang telah dilakukan siswa dapat mengemukakan pendapatnya, dan lebih mudah dalam memahami materi pelajaran. Pada kegiatan kesimpulan, siswa bersama guru menyimpulkan secara garis besar materi yang telah dipelajari. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* melibatkan siswa untuk menganalisis gambar, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Besar pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa di kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Dari perhitungan *effect size*, diperoleh δ sebesar

0,49. Nilai tersebut masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *example non example* berpengaruh sedang terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota. Menurut peneliti, pengaruh model *example non example* dikategorikan sedang disebabkan pada saat pelaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuan, anggota pada setiap kelompok selalu sama sehingga pendapat siswa di dalam kelompok tersebut tidak berkembang. Serta ada beberapa kelompok yang anggotanya selalu sama saat menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini disebabkan anggota dalam kelompok tersebut kurang percaya diri untuk menyampaikan hasil diskusinya.

Adapun keterbatasan selama penelitian ini berlangsung adalah sebagai berikut. (1) Terbatasnya waktu dalam pembelajaran, sehingga peneliti harus memanfaatkan waktu dengan baik, terutama pada kelas eksperimen karena harus menyiapkan gambar terlebih dahulu. (2) Ketika pembelajaran berlangsung, beberapa siswa yang bukan sampel penelitian mengintip kedalam kelas melalui pintu dan jendela sehingga mengganggu pembelajaran. (3) Beberapa siswa selama pembelajaran, ribut dan keluar masuk kelas dengan alasan ke toilet, mencuci tangan, dan lain sebagainya, sehingga hal ini mengganggu pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh model *example non example* terhadap hasil belajar siswa dari hasil belajar kelas eksperimen dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota. Berdasarkan uji hipotesis menggunakan rumus *t-test separated varians*, diperoleh harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,31 > 1,67$ dengan dk pembilang = $(31 + 32) - 2 = 61$ dan taraf signifikan (α) = 5% berarti hipotesis penelitian diterima; (2) besar pengaruh model *example non example*

terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa di kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Pontianak Kota adalah sebesar 0,49 dengan kategori sedang.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa saran, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut. (1) Model *example non example* memberikan pengaruh yang positif pada hasil belajar dan proses pembelajaran di sekolah dasar, maka dari itu peneliti mengharapkan agar guru di sekolah dapat menggunakan model pembelajaran yang beragam, salah satunya dengan menggunakan model *example non example* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. (2) Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan model *example non example* untuk mendapatkan simpulan yang lebih meyakinkan, disarankan untuk selalu mengubah anggota pada setiap kelompok agar pendapat siswa di dalam kelompok tersebut berkembang. Serta lebih memperhatikan siswa dalam kelompok yang menyampaikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- M. Iskandar, S. (1997). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Nawawi, H. (2015). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Cetakan ke-14). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Cetakan ke-24). Bandung: Alfabeta.
- Trianto. (2013). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Cetakan ke-5). Jakarta: Bumi Aksara.